

Empowerment of Patani Students through the Islamic Student Association of South Patani Thailand

¹Habalee Duereh, ²Irwandi

¹²UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

E-mail: ¹hambalee.lee.purong@gmail.com

Received: 22 April 2023

Revised: 12 May 2023

Accepted: 13 June 2022

Abstract

Empowerment is an important aspect of the Thai South Patani student association in Indonesia (PMIPTI). This has a very important influence on Thai South Patani students who come to study in Indonesia because Thai South Patani students need to adapt to their surroundings, especially where Thai South Patani students study. Thus, this organization (PMIPTI) exists as a means to facilitate Thai South Patani students in carrying out their study activities, where this organization (PMIPTI) provides empowerment to students in various fields, including empowerment in the fields of education, ethics, and culture and language. This type of research is a qualitative descriptive analysis in the form of field research using data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. Sources of data were obtained from interviews with Thai South Patani students who were educated and joined in the Association of South Patani Thai Islamic Students in Indonesia (PMIPTI) Padang City and there were also taking references from national prosecution (TUNAS), related Islamic history and culture journals with the Development of Thailand's South Patani students. The results of this study concluded that the Empowerment of Patani Students Through the South Thai Patani Islamic Student Association in Indonesia (PMIPTI) Padang City "can be divided into three fields. the first is the field of education which is useful for Thai Patani students to change their character, mind and body by doing positive things such as learning Indonesian well. Second, the field of Malay ethics and culture of Thai South Patani students in Padang City can be seen through aspects of behavior and traditions and objective aspects of dress culture. Third, the student language field has two communication barriers, namely academic barriers and non-academic barriers. The academic obstacle most felt by Thai South Patani students comes from their limited mastery of the Indonesian language.

Keywords: Student Empowerment, Education, Ethics, Culture and Language

Pendahuluan

Seiring berjalannya waktu, terjadinya perkembangan dari waktu ke waktu. Termasuk dalam hal pendidikan, sebagaimana diketahui bahwa Pendidikan suatu

bangsa, tumbuh dan berkembang sejalan dengan perjalanan bangsa tersebut. Pendidikan merupakan langkah dalam pengembangan potensi sumber daya manusia, dalam pengembangan yang dilakukan salah satunya mengajak para generasi muda untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia kedepannya, generasi muda di tuntut untuk belajar ke negara lain, hal itu bertujuan mengembangkan generasi muda yang bisa membawa masyarakat kepada kehidupan yang lebih makmur. Salah satu organisasi yang mengembangkan generasi muda adalah Persatuan Mahasiswa Islam Patani Selatan Thailand di Indonesia (PMIPTI) yang terletak di Kota Padang, persatuan tersebut didirikan pada tanggal 2 Oktober 2014 M. Hingga saat ini Persatuan Mahasiswa Islam Patani Selatan Thailand masih utuh dan teguh karena mempunyai keistimewaan didalamnya yang bertujuan sebagai wadah untuk mempersiapkan diri, melahirkan, atau mencetak kader-kader pemimpin bangsa dan tokoh-tokoh pemikiran yang berlandaskan kemasyarakatan yang mampu sanggup membela Umat Melayu khususnya di Patani Selatan Thailand.

Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia Kota Padang, masih berjalan dan berkembang dengan baik, persatuan tersebut berkembang menjadi organisasi yang mampu mendidik anggotanya sehingga memiliki pribadi yang mempunyai kegigihan dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu-ilmu di Indonesia yang sesuai visi dan misi organisasi (PMIPTI), selain bersungguh-sungguh atau berusaha untuk mewujudkan misi organisasi, selama menjadi anggota (PMIPTI) kurang lebih 4-5 tahun mahasiswa memiliki tujuan terhadap pendidikan yaitu meraih gelar kesarjanaan serta memiliki skill tertentu yang nantinya menjadi bekal menuju kehidupan di masa akan datang. Dalam Persatuan tersebut, mengembangkan sumber daya manusia adalah suatu perencanaan dan pelaksanaan pendidikan, pelatihan, pengelolaan tenaga kerja untuk mencapai tujuan yang telah di harapkan.

Persatuan mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia Kota Padang pada tahun 2021-2022 jumlah anggotanya kurang lebih 12 orang, dari kampus Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar dan Universitas Iman Bonjol. Setiap pengembangan dan peningkatan tentunya mempunyai arti yang penting untuk proses pengembangan para anggota atau

staf pengurusnya, yang disertai dengan kesadaran, kemampuan, keahlian dan keterampilan para pemimpin dan para- para pendidik, itu selalu ada peningkatan supaya berjalan dengan efektif.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa Patani ingin melakukan belajar di luar Negara, faktor diluar diri seseorang adalah lingkungan, baik lingkungan alam diantaranya, faktor geografi maupun lingkungan sosial misalnya, keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya dan instrumental input yaitu sejumlah faktor yang sengaja dan dirancang agar dapat mengoptimalkan guru dalam upaya menunjang tercapainya keluarga yang dikehendaki misalnya, guru/pengajar, kurikulum/bahasajaran, saran adan fasilitas, administrasi/menajemen (Iarosa, 2021:60).

Faktor-faktor dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi mahasiswa dalam memilih program studi: yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis bagaimana kondisifikasinya, pascaindranya dan sebagainya. Sedangkan faktor psikologis adalah: Minat, tingkat, kecerdasan, bakat, motivasi kemampuan kognitif dan sebagainya dalam mengembangkan pendidikan di kalangan mahasiswa patani di Indonesia ada beberapa kendala yang dihadapi seperti mahasiswa Thailand mengalami dalam berbicara dikarenakan bahasa Indonesia sulit dipahami, mahasiswa Thailand kurang bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan mahasiswa Thailand kurang berani dan takut untuk maju ke depan dan berbicara menggunakan Bahasa Indonesia. Karena perbedaan bahasa dan budaya, etika mahasiswa patani memiliki kesulitan tersendiri dalam belajar dan mengembangkan pendidikan di organisasi. Sebagai Organisasi Mahasiswa Patani Thailand yang ada di Indonesia organisasi ini didirikan untuk menyatukan mahasiswa Patani yang menuntut ilmu ke Indonesia.

Organisasi ini sudah memiliki beberapa cabang di seluruh Indonesia, juga salah satunya di Kota Padang. Penelitian ini dilakukan untuk melihat usaha atau program-program yang dilakukan anggota PMIPTI dalam memperdayaan mahasiswa Patani di kota Padang. Permulaan ditumbuhkan nama persatuan mahasiswa Thailand yakni Persatuan Mahasiswa Islam Patani Thailand Indonesia (PMIPTI). Dalam rangka mempertahankan eksistensi budaya Melayu, Agama, Etika dan pendidikan yang tidak

bisa dilakukannya di Thailand. Berdirinya Organisasi ini dilatarbelakangi oleh begitu banyaknya Anak-anak Patani yang menuntut ilmu di Indonesia dan untuk menyatukannya butuh satu wadah untuk berkomunikasi baik dalam bidang Agama maupun bidang Pendidikan.

Sebagai seorang mahasiswa yang menimba ilmu di Kampus atau Perguruan Tinggi mempunyai etika komunikasi tersendiri dan itu sangat penting. Baik itu etika dengan dosen, staff kepegawaian, bahkan dengan mahasiswa yang lainnya juga terdapat berbagai macam etika komunikasinya. Etika merupakan dasaran penting di dalam pergaulan serta menjadi landasan penting bagi sebuah peradaban yang akan menjadi kesan mendalam. Maka dari itu tidak jarang bagi mahasiswa akan lebih banyak bicara atau bertanya untuk memuaskan rasa penasaran mereka. Berkomunikasipun ada aturan yang harus dipenuhi seperti tidak mengucapkan kata-kata kotor atau tidak sopan, mengganggu perasaan orang lain, juga tentunya tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan teman sebaya, dosen, atau dengan siapapun yang ditemui di sekitar kampus. Hal ini yang menimbulkan landasan terciptanya etika atau aturan agar rasa kesopanan tetap terjaga. Sopan atau tidaknya seseorang biasanya dilihat dari bagaimana dia berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain, disini juga termasuk mahasiswa Patani Thailand, etika juga merupakan pondasi utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan pribadi etika merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan dalam lembaga, pembinaan etika di organisasi persatuan mahasiswa Islam Patani Selatan Thailand di Indonesia (PMIPTI) haruslah dilakukan secara teratur dan terarah agar mahasiswa dapat mengembangkan dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas PMIPTI di Kota Padang ditemukan gejala- gejala yang seperti perbedaan budaya antara budaya melayu Patani dengan budaya Minangkabau yang menyebabkan kesulitan bagi mahasiswa Patani untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar di lingkungan tempat mereka tinggal dan dengan teman-teman di kampus serta dalam akademik. Kekurangannya bagi mahasiswa Patani Thailand di Indonesia yaitu: Pertama kurangnya kedisiplinan anggota PMIPTI dalam melakukan

perkuliahan, adab mahasiswa dalam melakukan perkuliahan terhadap dosen masih rendah dan etika komunikasi yang dimiliki mahasiswa kurang baik.

Budaya dan Agama merupakan dua hal yang saling bersinergi. Ketika suatu masyarakat menganggap Agama sebagai sesuatu yang datang dari Allah kemudian menjadikannya sebagai pedoman hidup sehari-hari untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Roqib, 2016: 175), maka tampak adanya keterkaitan antara kebudayaan dan Agama. Salah satu budaya yang berkolaborasi erat dengan Agama adalah budaya Melayu. Budaya Melayu tentunya merupakan budaya yang berasal dari Orang-orang Melayu Di mana orang-orang Melayu menganggap Islam tidak hanya sebagai Agama pilihan yang diridhoi Allah SWT, akan tetapi mereka juga memandang Islam sebagai identitas. Sehingga mereka menyatakan identitas diri mereka dengan Islam, yaitu setiap Melayu mesti beragama Islam, apabila tidak Islam maka dia bukan Melayu (Muhammad Ashsubli, 2018: 24).

Saat ini budaya Melayu sudah banyak berkembang di berbagai wilayah Indonesia. Budaya tersebut dapat berkembang karena adanya beberapa mahasiswa dari Patani yang melanjutkan studinya di Indonesia. Mahasiswa Patani adalah mahasiswa yang berasal dari Patani, daerah Selatan Thailand. Dimana mereka adalah masyarakat Muslim minoritas yang hidup di Thailand, khusus-nya di Patani, Yala, dan Narathiwat, tiga provinsi yang sangat mewarnai dinamika Islam di Selatan Thailand. Di Thailand mereka terkenal sebagai masyarakat Muslim yang masih sangat kental dengan Agama Islam dan budaya Melayunya (Helmiati, 2014: 223-224).

Oleh karena itu, kedatangan mereka Indonesia tentu membawa budaya baru yang mereka bawa dari asal daerahnya, yaitu budaya. Pendidikan di Indonesia tentu memiliki beberapa ciri khas yang sekaligus membedakan dengan budaya-budaya mahasiswa pada umumnya. Seperti budaya mereka yang sangat menjaga diri dalam bergaul. Bagi mahasiswa Patani tidak ada budaya bersalaman antar lawan jenis, akan tetapi mereka menggantinya dengan menghulurkan salam. Selain itu ciri khas dari mereka adalah dari segi pakaian yang mereka gunakan, meskipun mereka sekarang tinggal bukan di daerah Melayu, akan tetapi mereka tetap melestarikan pakaian adat khas Melayu mereka, yaitu dengan tetap menggunakannya ketika kuliah.

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif bersifat (field research) atau yang disebut dengan data lapangan. Penelitian ini dilaksanakan kelurahan lubuk lintah kecamatan kurangi Kota Padang dimulai dari 6 Januari 2022 sampai february 2023. Adapun yang menjadi instrumenn dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sedangkan Sumber data terdiri dari Sumber Data Primer yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Mahasiwa Patani yang menempuh pendidikan di Kota Padang yang tergabung dalam Persatuan Mahasiswa Islam Patani Selatan Thailand di Indonesia. Kemudian Data Sekunder diambil dari tuntutan nasional majalah dan jurnal sejarah dan budaya Islam yang terkait dengan pengembangan Mahasiswa Islam Patani. Selanjutnya Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Lalu analisis data dengan Triangulasi, Penyajian Data dan Simpulan atau Verifikasi. Terakhir Teknik keabsahan data adalah membandingkan data

Hasil Dan Pembahasan

Mahasiswa merupakan bagian masyarakat yang sedang mengembangkan diri dengan berbagai kegiatan selama di Perguruan Tinggi atau di Universitas. Dan dengan melakukan berbagai aktifitas, mahasiswa. mampu menjadi pemimpin yang adal di masa depan. Di samping pengembangan diri yang dilaku kan melalui penguasaan teoritis, ketajaman analisa, mahasiswa juga bisa aktif di lembaga-lembaga kajian atau forum-forum diskusi serta turut aktif mengamati ber bagai perubahan yang sedang ber langsung (Hotmal: 1997:1-2). Hal di atas itu harus ada pada diri seorang mahasiswa. karena menurut Lukman Hakim mantan Ketua DEMA UI 1977/1978 bahwa dalam diri mahasiswa itu tercakup tiga dimensi. Pertama, dimensi intelektual: ke dua dimensi jiwa muda: dan ke tiga, dimensi idealisme. Dalam pembinaannya, ketiganya harus dibenang merahkan. Tidak bisa diversifikasi yang timpang atau berat sebelah, misalnya dengan memprioritaskan salah satu unsur (Hakim: 1989:27). Mahasiswa memang harus di beri keleluasaan untuk menemukan dirinya sendiri lewat krea tiftas dan dinamika yang juga diciptakannya sendiri.

Menciptakan Mahasiswa yang mampu untuk diberdayakan dan diadaptasikan dengan tuntutan era kesejagatan mendatang. tentu tidak semudah membalikkan tela

pak tangan. Karena itu, menurut Asep S. Muhtadi, ada beberapa hal yang harus dibenahi kaitannya dengan pemberdayaan mahasiswa dan pemberdayaan ini hendaknya tidak terbatas pada tataran teoritis (idea) *an sich*, melainkan diperlukan keseriusan untuk melaksanakannya dalam tataran praktis (tindakan). Pertama, sebagai calon pemimpin masa depan, mahasiswa perlu memulai melatih dan mengembangkan watak kepemimpinannya sejak ia masih menjadi penghuni kampus. Sebagai *way out*-nya, berarti mahasiswa harus terlibat dan aktif dalam organisasi, baik intra maupun ekstra.

Menurut Robbins (1994: 4) mengatakan, bahwa: "Organisasi adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan." Secara spesifik, tujuan organisasi dapat dipandang secara mikro (individu atau kelompok bidang tertentu) maupun secara makro yakni tujuan organisasi itu sendiri. Tujuan Secara Makro: (1) Kemampuan merumuskan segala kepentingan organisasi agar pekerjaan organisasi dapat dilaksanakan dengan maksimal. (2) Terciptanya kelancaran mekanisme kerja organisasi dalam mencapai tujuan. (3) Tercapainya kesejahteraan yang diharapkan dengan hadirnya organisasi tersebut. (4) Terpenuhinya harapan masyarakat atas peran dari organisasi tersebut. (5) Terpenuhinya hasil guna dan daya guna organisasi tersebut dalam keikutsertaannya memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat.

Untuk mendapatkan sebuah organisasi yang baik dapat kiranya dipertimbangkan hal yang dapat mempermudah proses maupun pencapaian tujuan dari organisasi. Adapun hal-hal yang dapat dijadikan penunjang keberhasilan sebuah organisasi antara lain adalah sebagai berikut: (1) Pemilihan individu yang tepat untuk ditempatkan agar dapat memenuhi fungsi dan peran dalam organisasi. (2) Pembentukan wadah yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai oleh organisasi. (3) Pengelolaan program dan fungsi masing-masing komponen dalam organisasi. (4) Perluasan jaringan agar fungsi organisasi menjadi berkembang dan dapat memberi kontribusi yang lebih luas. (5) Soliditas dan pengkaderan personil yang dapat memerankan fungsinya dalam organisasi.

Menurut Keban (2004) kinerja merupakan terjemahan dari “performance” yang sering diartikan sebagai penampilan, unjuk rasa atau prestasi. Kinerja merupakan tingkat pencapaian tujuan organisasi secara berkesinambungan, sedangkan menurut Mahsun (2006) kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program, kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam strategis planning suatu organisasi.

Kinerja organisasi merupakan gambaran mengenai hasil kerja suatu organisasi dalam mencapai tujuannya yang dipengaruhi oleh sumber daya yang dimiliki oleh organisasi tersebut. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa fisik seperti sumber daya manusia maupun nonfisik seperti peraturan, informasi, dan kebijakan. Konsep kinerja organisasi juga menggambarkan bahwa setiap organisasi publik memberikan pelayanan kepada masyarakat dan dapat dilakukan pengukuran kinerjanya dengan menggunakan indikator-indikator kinerja yang ada untuk melihat apakah organisasi tersebut sudah melaksanakan tugasnya dengan baik dan untuk mengetahui tujuannya sudah tercapai atau belum.

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Chaer dan Agustina (1995:14) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Hal ini sejalan dengan Soeparno (1993:5) yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (social behavior) yang dipakai dalam komunikasi sosial.

Istilah “etika” berasal dari kata “ethos” bahasa Yunani, dalam bentuk tunggal kata tersebut mempunyai banyak arti: tempat tinggal biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Bentuk jamak “ethos”, yaitu “ta etha” berarti adat kebiasaan. Arti terakhir tersebut menjadi latar belakang terbentuknya istilah “etika” yang digunakan oleh (Yunani 384-322 SM) untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, secara etimologis “etika” berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan, atau ilmu tentang adat kebiasaan. Akan tetapi, penelusuran arti etimologis tidak cukup untuk memahami konsep yang dimaksudkan dengan istilah

“etika” (Bertens, 2005: 4). Penelusuran etimologis ini mengingatkan kita bahwa dalam bahasa Indonesia sering digunakan kata “ethos”, seperti “ethos kerja”, “ethos profesi”, dan sebagainya. Kata tersebut diterima dalam bahasa Indonesia tidak langsung dari bahasa Yunani, melainkan melalui bahasa Inggris,

Definisi dan praktik prinsip-prinsip tersebut cenderung bersifat kontekstual dan berubah sejalan dengan perkembangan zaman dan norma masyarakat. Istilah yang cukup dekat dengan “etika” adalah “moral.” Istilah “moral” berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti: kebiasaan, adat. Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), kata *mores* dipakai dalam arti yang sama. Jadi, etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena etika di sini dimaksudkan sebagai filsafat moral, atau pemikiran rasional, kritis, mendasar dan sistematis tentang ajaran- ajaran moral. Etika ingin mengerti mengapa kita harus mengikuti moralitas tertentu, atau bagaimana kita harus mengikuti moralitas tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai moralitas.

Sering kali istilah “etika” dan “etiket” digunakan secara rancu, padahal perbedaan antara keduanya sangat hakiki. Etika (*ethics*) berarti moral, sedangkan etiket (*etiquette*) berarti sopan santun. Hukum merupakan himpunan peraturan tertulis bagi tindakan yang diperintahkan di bawah pengendalian otoritas legal dan mempunyai kekuatan yang mengikat secara legal. Hukum bersifat lebih dari sekedar aturan tidak tertulis, yang harus ditaati oleh orang di bawah yurisdiksi maupun orang yang menjadi subjek bagi sanksi atau konsekuensi legal. Hukum merupakan ungkapan serius dari kehendak kekuasaan tertinggi satu otoritas (Suresh 2005: 10-11)

Bukankah Agama yang paling tepat untuk memberikan orientasi moral. Sehubungan dengan hal ini, etika tidak dapat menggantikan Agama. Orang yang percaya menemukan orientasi dasar kehidupan dalam Agamanya. Akan tetapi, Agama sendiri memerlukan keterampilan etika agar dapat memberikan orientasi dan bukan sekedar indoktrinasi (Magnis, 1996: 4-5). Menurut (Tylor 1832-1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia

sebagai anggota masyarakat. Menurut Dr. Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah sistem Bahasa. Kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya Tasmuji:(2011.160-165).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, melalui beberapa sumber dan teknik pengumpulan data yaitu berupa observasi kualitatif tentang pemberdayaan mahasiswa Patani melalui organisasi persatuan mahasiswa Islam Patani selatan Thailand di Indonesia (PMIPTI) Kota Padang. Setelah melalui beberapa proses penelitian, maka dapat diperoleh kesimpulan hasil berikut: Bidang Pendidikan dalam membentuk pemberdayaan mahasiswa Patani (Selatan Thailand) untuk mengubah sifat, pikiran, jiwara dengan mengisi hal-hal positif yang mana organisasi PMIPTI di lakukan kegiatan-kegiatan yang positif contohnya tentang bahasa Indonesia karena setiap mahasiswa patani ke Indonesia itu tidak hanya bisa bahasa Indonesia, baik di segi bicara, tulisan dan membaca buku-buku Indonesia, pengajaran Al-Quran, pembedah buku.

Bidang Etika dan Budaya Melayu mahasiswa patani selatan Thailand di Kota Padang dapat terlihat atau dapat diamati melalui aspek subjektif (tingkah laku dan tradisi) dan aspek objektif budaya (pakaian). Sedangkan bentuk-bentuk budaya Melayu tersebut terlaksana melalui tiga budaya, yaitu pertama budaya harian, meliputi budaya pergaulan Islami dan budaya jilbab islami: kedua budaya mingguan berupa budaya berbusana Melayu: dan ketiga budaya tahunan, meliputi peringatan hari besar Islam (peringatan hari raya, peringatan maulid Nabi Muhammad saw, dan peringatan ma'a al-hijrah) dan peringatan hari bersejarah. Bidang Bahasa banyak sekali kendala komunikasi yang dihadapi mahasiswa Thailand yang kuliah di Sumatera Barat yang dapat dibedakan menjadi dua hambatan komunikasi yaitu hambatan akademik dan hambatan non akademik. Hambatan akademik yang paling dirasakan oleh mahasiswa Thailand bersumber dari keterbatasan penguasaan terhadap Bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Hakim, (1989) "*Jangan Terperangkap*", di dalam Ridwan Saidi, *Mahasiswa dan Lingkaran Politik*. Jakarta: PT. Map indo Mulathama.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makasar: De Le Macca (Anggota IKAPI SULSEL).
- Hayiteh, N. (2021). *Strategi Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Persatuan Mahasiswa*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam.
- Helmiati. (2021). *Muslim Religiosity in a Chalanging Secular State of Singapore*. Pekanbaru: Universitas Sutan Syarif Kasim Riau.

- Laksono, B. A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial Dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*,4(1).
- Larosa, Y. M. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Mahasiswa dalam Memilih Konsentrasi Jurusan. *Jurnal Akutansi dan Manajemen*, 60.
- Mardikanto T, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Meliala. (1997) "*Gerakan Kema hasiswaan Antara Realitas dan Hara pan*", mimeo, makalah di ajukan pada LK-II Tingkat Nasional, HMI Bu lak Sumur Sleman 1.
- Miradj, S. (2014). pemberdayaan masyarakat miskin, melalui proses pendidikan nonformal, upaya meningkatkan kesejahteraan sosial di kabupaten halmahera barat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 19(1). 103.
- Nofra, D. (2020). *Persatuan Mahasiswa Islam Patani Thailand Indonesia PMIPTI di Kota Padang dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Melayu*. Bukittinggi: IAIN Bukittinggi.
- Rayali, A. B. (2018). *Buku Pedoman Anggota PMIPTI*. Padang: Staf Pengurus PMIPTI.
- Saifuddin Yunus, S. F. (2017). *Model Pemberdayaan Masyarakat*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Suaedy, A. (2020). Islam Nusantara. *Journal for Studi of Islamic Histori and Culture*, 34.
- Wawancara dengan Solihin: Ketua Umum PMIPTI Kota Padang pada tanggal 29 September 2022.
- Wawancara dengan Hafiz: Anggota PMIPTI Kota Padang pada tanggal 10 Oktober 2022.
- Wawancara dengan Khaoiree: Anggota PMIPTI Kota Padang pada tanggal 10 Oktober 2022.